

DASAR-DASAR PENULISAN BIDANG PERPUSTAKAAN

Abstrak

Penulisan merupakan salah satu media pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Kegiatan penulisan masih perlu digalakkan terutama untuk pemeliharaan dan tenaga perpustakaan. Minatnya berbagai bidang pustakawan merupakan salah satu indikator ketidangnya kemauan dan rasa tanggung jawab mereka di kalangan pekerja informasi itu.

Oleh
Lasa Hs.
Pustakawan UGM

Mereka yang memiliki kemampuan yang luas untuk menulis ilmu pustakawan di berbagai bidang. Mereka kurang mampu membaca peluang bahkan tidak mampu memanfaatkan kesempatan itu. Mereka justru terjebak oleh ketidak berdayaan, ketakutan, kemalasan, dan ini berakibat terhambatnya profesi.

Tulisan besar pengaruhnya terhadap upaya pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Oleh karena itu pengembangan profesi pustakawan dipengaruhi pada masing-masing pustakawan antara lain melalui tulisan.

Kata kunci/keyword : Penulisan, Profesi Pustakawan

Pendahuluan

Menulis masih dianggap suatu kegiatan yang menakutkan dan menghambat kemajuan profesi. Mereka yang melakukan kegiatan penulisan lebih dipengaruhi oleh sekedar melaksanakan kewajiban dan bukan karena kesadaran. Sikap ini antara lain berakibat rendahnya penerbitan buku pustakawan kita.

Pada pekerja informasi juga mungkin menulis karena berbagai alasan. Padahal mereka memiliki peluang yang luas untuk menulis bahkan bisa menjadi penulis berbagai bidang.

**MAKALAH TEMU ILMIAH PENULISAN BAGI
PUSTAKAWAN UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA TANGGAL 21 AGUSTUS 2007**

pustakawan didaftarkan pada pertemuan berikutnya.

1. Rendahnya penerbitan bidang perpustakaan.

DASAR-DASAR PENULISAN BIDANG PERPUSTAKAAN

**Oleh Lasa Hs.
Pustakawan UGM**

Abstraks

Penulisan merupakan salah satu media pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Kegiatan penulisan masih perlu digalakkan terutama untuk pustakawan dan tenaga perpustakaan. Minimnya terbitan bidang perpustakaan merupakan salah satu indikator kurangnya kemauan dan rendahnya kemampuan menulis di kalangan pekerja informasi itu.

Mereka yang berkecimpung di dunia informasi memiliki kesempatan yang luas untuk menulis atau menjadi penulis dalam berbagai bidang. Mereka kurang mampu membaca peluang bahkan tidak mampu memanfaatkan kesempatan itu. Mereka justru terjebak oleh rutinitas, birokrasi, ketakutan, kemalasan, dan ini berakibat kemandegan profesi.

Tulisan besar pengaruhnya terhadap upaya pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Oleh karena itu pengembangan profesi pustakawan dipengaruhi usaha masing-masing pustakawan antara lain melalui tulisan.

Katakunci/keyword : Penulisan. Profesi Pustakawan

Pendahuluan

Menulis masih dianggap suatu kegiatan yang menakutkan dan menghambat kemajuan profesi. Mereka yang melakukan kegiatan penulisan lebih dipengaruhi oleh sekedar melaksanakan kewajiban dan bukan karena kesadaran. Sikap ini antara lain berakibat rendahnya penerbitan buku di negara kita.

Para pekerja informasi juga enggan menulis karena berbagai alasan. Padahal mereka memiliki peluang yang luas untuk menulis bahkan bisa menjadi penulis berbagai bidang

Latar Belakang

Perlunya penguasaan dan kemampuan penulisan di kalangan pustakawan didasarkan pada pemikiran bahwa:

1. Rendahnya publikasi bidang perpustakaan

Suatu kenyataan bahwa sampai saat ini masih sedikit buku-buku tentang perpustakaan yang terbit dan ditulis oleh pustakawan kita. Demikian pula dengan lamban dan lambatnnya penerbitan majalah/jurnal bidang perpustakaan karena sulitnya naskah. Sementara itu karya akademik, penelitian, dan makalah tentang perpustakaan terbatas penyebarannya. Padahal di negeri ini telah dihasilkan ratusan Diploma dan puluhan sarjana (S1, S2, S3) bidang perpustakaan dan informasi.

2. Profesi pustakawan belum sejajar dengan profesi lain

Agar profesi pustakawan sejajar dengan profesi lain, maka perlu peningkatan kemampuan penulisan ilmiah. Apabila kemauan dan kemampuan itu masih rendah, maka sulit menunjukkan kinerja yang profesional. Sebab kinerja profesional itu bukan sekedar melakukan tugas-tugas ketrampilan (sirkulasi, katalogisasi, memberikan pelayanan dll.). Kinerja profesional memerlukan ilmu pengetahuan/*knowledge*, keahlian/*skill*, kemandirian, kesejawatan, dan tanggung jawab.

3. Profesi pustakawan belum banyak dikenal masyarakat

Profesi pustakawan relatif baru di negara kita. Oleh karena itu wajar apabila belum dikenal oleh masyarakat pada umumnya, dianggap aneh, dan kurang mendapat perhatian. Dari kondisi inilah perlunya peningkatan kemauan dan kemampuan penulisan di kalangan pustakawan.

4. Pemaknaan profesi sekedar ketrampilan dan birokrasi

Pemahaman profesional masih perlu diluruskan. Bila seorang pustakawan mampu memberikan pelayanan ramah, cepat, dan tepat itu sudah dianggap profesional. Mungkin juga ada pustakawan yang datang lebih awal dan pulang lebih akhir tanpa menghasilkan produk keilmuan juga dianggap

profesional. Pengukuran profesional semestinya dapat dilihat dari produk keilmuan, manajerial, dan pengakuan khalayak.

Tujuan

Perlunya peningkatan kemauan dan kemampuan penulisan di kalangan pekerja informasi dimaksudkan untuk:

1. Meningkatkan publikasi bidang perpustakaan

Pengembangan bidang dan profesi dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas penerbitan dalam bidang itu sendiri. Apabila rendah publikasi tersebut, maka akan lamban dan lambat proses pengembangannya. Mungkin bidang itu lama-kelamaan dapat hilang dari peredaran.

2. Menyejajarkan profesi pustakawan dengan profesi lain

Pustakawan sebagai mitra intelektual dan tenaga kependidikan harus meningkatkan kemampuan dan keahliannya terus menerus secara berjenjang dan berkelanjutan. Dengan adanya peningkatan ini diharapkan meningkat pula minat baca, minat tulis, dan minat profesi pustakawan. Sebab jiwa profesionalisme itu akan tumbuh pada diri seseorang apabila didasari oleh penguasaan ilmu pengetahuan, keberanian, keahlian, dan kepribadian/*personality* yang meyakinkan. Dengan unsur-unsur ini diharapkan memiliki *sense of belonging* terhadap profesi sehingga mampu berperan serta aktif dalam pengembangan profesi pustakawan.

3. Memasyarakatkan dan mengembangkan profesi pustakawan

Melalui tulisan, dapat dilakukan pemasyarakatan dan pengembangan profesi. Kegiatan, pemikiran, opini, dan hasil penelitian bidang perpustakaan akan diketahui masyarakat luas apabila disampaikan melalui media tulis dan

media elektronik yang disebarluaskan. Disini pentingnya pustakawan memiliki keahlian menulis dan kemampuan kerjasama dengan dunia jurnalistik.

4. Penanaman profesionalisme di kalangan pustakawan

Dengan kemampuan penulisan yang dimiliki pustakawan diharapkan akan tertanam jiwa profesionalis. Mereka tidak memandang profesi itu hanya dari segi tunjangan fungsional dan angka kredit. Profesionalisme itu terletak pada kepuasan atas keberhasilan produk keilmuan dan jasa yang diberikan kepada masyarakat sebagai *customer*.

Rumusan Masalah

Peningkatan penulisan penyaji informasi ini didasari pemikiran mengapa rendah kualitas dan kuantitas penulisan di kalangan pustakawan, dan bagaimana jalan keluarnya ?.

Penulisan

Kegiatan tulis menulis sebenarnya merupakan kegiatan keilmuan, profesi, dan pendidikan. Betapa besar peran penulisan dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan profesi, dan kemajuan seseorang. Seorang ilmuwan (termasuk pustakawan) yang tidak memiliki kemampuan menulis ibarat burung bersayap satu. Burung itu hanya menggelepar dari satu ranting ke ranting lain atau dari satu pohon ke pohon lain. Ilmuwan yang memiliki kemauan dan kemampuan menulis ibarat burung bersayap dua. Burung itu mampu terbang kemana-mana bahkan mampu terbang antarbenua. Dengan demikian penulis itu akan mencapai keberhasilan dalam arti sesungguhnya. Sebab dengan kemampuan penulisan ini, ide, pemikiran, gagasan, dan hasil penelitian penulis akan diketahui dan dikembangkan oleh masyarakat.

Faktor kepenulisan inilah yang membedakan pustakawan satu dengan pustakawan lainnya sehingga dapat dikatakan *all librarians are same until one of them writes books* (semua pustakawan itu sama saja sampai salah satu diantara mereka itu mampu menulis buku). Pustakawan yang memiliki kesadaran dan kemampuan menulis inilah yang akan memperoleh manfaat materi dan non materi. Mereka memiliki sistem, jam, tempat, dan kesempatan kerja/menulis yang tidak bisa diatur/diganggu oleh orang lain (atasan, suami, isteri, anak).

Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan dua elemen yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Menulis tanpa membaca ibarat orang buta berjalan. Membaca tanpa menulis ibarat orang pincang berjalan. Jadi kalau tidak membaca dan tidak menulis ibarat orang pincang dan buta yang berjalan. Maka kedua-duanya harus saling mendukung.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses penulisan kebanyakan diawali dari proses membaca (dalam arti luas) lebih dulu. Semakin kualitas bacaan seseorang akan semakin berkualitas tulisan. Sebaliknya tulisan akan kering bahkan macet di tengah jalan apabila tidak ditunjang dengan bacaan yang memadai.

Membaca merupakan proses penyerapan informasi dan akan berpengaruh positif terhadap kreativitas seseorang. Membaca pada hakikatnya adalah menyebarkan gagasan dan upaya yang kreatif. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui buku atau rekaman informasi lain.

Kalau membaca merupakan proses perekaman gagasan dan ide, maka menulis merupakan proses penuangan gagasan dan pemikiran dengan sistem tertentu dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, persoalan penulisan menjadi penting karena masalah penulisan adalah masalah pendokumentasian ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulisan buku merupakan usaha besar untuk mendokumentasikan dan mengembangkan kekayaan intelektual manusia. Penulis buku hanya bicara sekali tetapi kesannya akan melekat terus dalam hati pembaca dan menjadi buah bibir manusia sepanjang masa. Buku yang berisi pikiran-pikiran penulis itu akan membentuk pendapat umum. Yakni pandangan orang banyak yang tidak terorganisir dan menyebar kemana-mana.

Membaca

Untuk bisa menulis harus dimulai dari proses baca dalam arti luas. Membaca memiliki banyak manfaat antara lain; merangsang sel-sel otak, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan perbendaharaan kata, dan membantu mengekspresikan ide.

1. Merangsang sel otak

Membaca merupakan proses berpikir positif karena menyerap ide dan pengalaman orang lain. Kegiatan ini akan merangsang sel-sel otak. Otak sebagai pengatur kegiatan manusia memiliki struktur dan sifat yang unik, misteri, dan penuh keajaiban. Untuk itu perlu dijaga vitalitasnya, keseharannya, dan dicegah proses penuaannya. Proses penuaan ini dapat dicegah antara lain dengan berpikir positif, rasional, dan obyektif.

2. Menumbuhkan kreativitas

Melalui proses baca seseorang akan menyerap pemikiran dan pengalaman orang lain. Hasil bacaan itu kemudian direnungkan, dipikirkan,

dipraktikkan, dan dikembangkan. Dari proses ini akan tumbuh kreativitas yang semula dimulai dari proses meniru.

3. Meningkatkan perbendaharaan kata

Banyaknya kata yang diserap seseorang mempengaruhi kelancaran komunikasi lisan maupun tertulis. Maka membaca sebagai upaya penyerapan kosakata, pengetahuan tatabahasa, dan pengenalan ungkapan itu merupakan salah satu upaya menambah perbendaharaan kata.

4. Membantu mengekspresikan pemikiran

Ekspresi melalui tulisan berbeda dengan ekspresi melalui lisan. Kegiatan penulisan memerlukan penguasaan materi, pemilihan kata, perenungan masalah, dan penyusunan kalimat. Semua kegiatan ini dilakukan dengan cermat, teliti, dan penuh pertimbangan. Maka banyaknya bacaan akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas tulisan. Kata Peter Bolsiuss, *if you do not read, you do not write* (Nurudin, 2004: 81).

Menulis

Kata Robert Pinkert: *Writing is thinking. If you can not think you can not write. Learning to write is learning to think*“(menulis adalah proses berpikir. Kalau anda tidak bisa berpikir, maka anda tidak bisa menulis. Belajar menulis berarti belajar berpikir). Oleh karena itu penulis adalah pemikir.

Penulisan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan intelektual dan kemasyarakatan. Sebab dalam dalam pelaksanaan kegiatan itu diperlukan bentuk ekspresi ide dan pemikiran dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu menulis itu sebenarnya merupakan bentuk ekspresi diri. Menulis merupakan curahan nurani seseorang. Dialah yang memiliki ide, pemikiran, gagasan,

memilih kata, menentukan susunan kalimat, menentukan tema, dan gaya bahasa dari awal sampai akhir sampai menjadi ide yang utuh.

Dunia penulisan bukan dunia lain. Siapapun berkesempatan untuk masuk ke dunia itu tanpa harus melalui proses pendaftaran. Dunia ini memang bisa mendatangkan kepuasan rohani dan memenuhi kebutuhan jasmani. Namun untuk mencapainya harus penuh kesungguhan, ketabahan, keuletan, dan keberanian. Dalam hal ini S.L. Stein (1977:121) menyatakan : *Some of you may be interested in a career as a professional writer. If so, you ought to know that road to this goal is long, hard, dan frustasting. Most people who start it never finish.*

Manfaat Menulis

Menulis tidak sekedar paham tatabahasa, tanda baca, ejaan, dan mampu menyusun kalimat yang baik dan benar. Menulis memerlukan totalitas kemauan, keberanian, dan kemampuan. Francis Bacon seorang filosof Inggris mengatakan "*reading make full man, conference a ready man, and writing an exact man.* Oleh karena itu pengetahuan, profesi, atau bidang akan dapat dikembangkan lebih luas antara lain melalui tulisan.

Tulisan merupakan rekaman ide dari generasi ke generasi sehingga kita sekarang masih bisa memelajari, mewarisi, dan mengembangkan pemikiran pendahulu kita melalui tulisan yang mereka tinggalkan. Maka pikiran mereka masih hidup meskipun jasad mereka hancur dimakan tanah. Mereka itu hidup (pikiran, ide) dalam kematian jasad.

Banyak manfaat dari tulis menulis ini antara lain bisa keluar dari kesumpekan, memperoleh kebahagiaan karena mampu memberi sesuatu kepada orang lain, mengaktifkan sel-sel otak, mengadakan perubahan,

memberikan wawasan, merubah citra suatu bidang, dan mengembangkan profesi. Bernard Percy (1981) menulis dalam bukunya *The Power of Creative Writing* tentang manfaat penulisan antara lain:

1. *A Tool for self expression/sarana ekspresi diri*
2. *A Tool to help developing personnal satisfication, pride, and feeling of self watch/sarana pembantu pengembangan kepuasan diri, kebanggaan, dan harga diri*
3. *A Tool for understanding/sarana pemahaman*
4. *A Tool for increasing awareness and perception of own's environment/sarana peningkatan kesadaran dan persepsi terhadap lingkungan*
5. *A Tool for active envolvement, not passive acceptance/sarana pelibatan diri secara aktif dan bukan sekedar pasrah*
6. *A Tool for developing and understanding of and ability to use the language/sarana pengembangan pemahaman dan kemampuan berbahasa.*

(The Liang Gie, 1992)

Peran Penulis

Penulis melakukan kegiatan intelektual dan mengembangkan ilmu pengetahuan, profesi, dan memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dengan naluri kuat, seorang penulis mampu menangkap fenomena lingkungan sosial atau lingkungan alam. Kemudian dipikirkan dan berusaha mencari solusi. Dari proses ini dapat dikatakan bahwa penulisan merupakan proses pengumpulan yang intens dan total. Sebab para penulis itu mengolah ide dengan segala kemampuan intelektualnya memilih tema, kata, dan menyusun

memberikan wawasan, merubah citra suatu bidang, dan mengembangkan profesi. Bernard Percy (1981) menulis dalam bukunya *The Power of Creative Writing* tentang manfaat penulisan antara lain:

1. *A Tool for self expression*/sarana ekspresi diri
2. *A Tool to help developing personnal satisfication, pride, and feeling of self watch*/sarana pembantu pengembangan kepuasan diri, kebanggaan, dan harga diri
3. *A Tool for understanding*/sarana pemahaman
4. *A Tool for increasing awareness and perception of own's environment*/sarana peningkatan kesadaran dan persepsi terhadap lingkungan
5. *A Tool for active involvement, not passive acceptance*/sarana pelibatan diri secara aktif dan bukan sekedar pasrah
6. *A Tool for developing and understanding of and ability to use the language*/sarana pengembangan pemahaman dan kemampuan berbahasa.

(The Liang Gie, 1992)

Peran Penulis

Penulis melakukan kegiatan intelektual dan mengembangkan ilmu pengetahuan, profesi, dan memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dengan naluri kuat, seorang penulis mampu menangkap fenomena lingkungan sosial atau lingkungan alam. Kemudian dipikirkan dan berusaha mencari solusi. Dari proses ini dapat dikatakan bahwa penulisan merupakan proses pengumpulan yang intens dan total. Sebab para penulis itu mengolah ide dengan segala kemampuan intelektualnya memilih tema, kata, dan menyusun

kalimat yang tepat. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan seseorang itu antara lain dapat diukur dari kelancaran komunikasi lisan atau tulis.

Begitu besar peran penulis dalam kehidupan intelektual, pengembangan profesi, dan perubahan sikap masyarakat. Maka penulis bisa berperan sebagai intelektual, pendidik, pembaharu, pemberontak, penghibur, penceramah, dan pencipta perang (ide, pemikiran).

Komponen Penulisan

Kegiatan penulisan memerlukan komponen-komponen ide, penulis, bahasa, media, dan pembaca.

1. Ide

Ide dapat muncul sewaktu-waktu di sembarang tempat dan keadaan. Ide dapat diperoleh dari luar melalui mata (membaca, melihat), telinga (mendengar), pikiran (memikir), hidung (mencium), perasaan (merasakan), dan tangan (meraba). Ide yang muncul harus segera ditulis agar tidak hilang. Maka benar kata Ali ibn Abi Thalib ikatlah ilmu itu dengan tulisan. Namun demikian sebelum ditulis menjadi artikel atau buku, sebaiknya ide tersebut dipertimbangkan faktor-faktor aktualitas, kemanfaatan, kemanfaatan diri, tersedianya literatur, sering muncul ide itu atau tidak, dan media penyampai.

2. Penulis

Penulis adalah orang yang memiliki ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan ini dapat menyebarluas ke masyarakat berkat bantuan redaksi/penerbit. Maka penerbit merupakan mitra penulis karena keberadaan keduanya saling membutuhkan.

3. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide seseorang kepada yang lain. Kelancaran komunikasi seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa lisan dan berbahasa tulis. Oleh karena itu seorang penulis harus memahami ejaan, ungkapan, gaya bahasa, dan tatabahasa bahasa tertentu.

4. Media

Ide dan pemikiran seseorang akan sampai kepada pembaca dan masyarakat luas apabila tersedia media penyampai berupa publikasi atau media elektronik. Sehebat dan semutu apapun suatu penelitian, karya akademik, dan karya ilmiah akan berfungsi sebagai arsip statis apabila tidak disebarluaskan oleh media cetak atau elektronik.

5. Pembaca

Pembaca sebagai sasaran tulisan harus diperhitungkan oleh penulis. Merekalah yang akan menerima, ragu-ragu, menolak, bahkan mungkin akan memprotes tulisan itu. Oleh karena itu, penulis perlu memahami siapa pembaca tulisan itu nanti.

Langkah-langkah Penulisan

Setiap penulis memiliki cara-cara tersendiri dalam proses penulisan. Namun demikian setiap penulis sudah sadar akan perannya dan siap menghadapi resiko akibat tulisan itu, baik resiko akademik, politik, suku, profesi, maupun resiko kemasyarakatan.

Pra Menulis

Pustakawan yang akan menulis atau ingin menjadi penulis sebaiknya memiliki sikap mampu mengalahkan ketakutan, memiliki kemauan dan kemampuan, siap ditolak, bersedia dikritik, dan berani diserang.

1. Mengalahkan ketakutan

Kadang kita memiliki ketakutan yang berlebihan sebelum menulis. Mungkin selama ini kita terlalu banyak membaca teori penulisan sehingga bingung sendiri dan akhirnya takut menulis dan sampai “mati” tidak jadi menulis. Untuk bisa menulis perlu keberanian mencoba dan mencoba. Anak-anak yang tinggal di pinggir sungai atau laut rata-rata berani dan pandai berenang. Padahal mereka tidak pernah membaca buku renang. Demikian pula halnya dengan kemampuan menulis. Ingat, **pemberani itu hanya mati sekali tetapi penakut itu mati seribu kali**. Bahkan penakut itu sebelum maju ke medan perang sudah mati lebih dulu, padahal perang belum dimulai.

2. Memiliki Kemauan

Banyak pustakawan yang kepingin menulis tetapi tidak mau menulis. Apabila mereka memiliki kemauan pasti berusaha keras dengan segala cara untuk bisa menulis atau menjadi penulis. Untuk itu, pustakawan harus mampu memotivasi diri. Motivasi tinggi akan menghasilkan kinerja/produk tinggi/*high motivation is high performance*. Motivasi rendah hanya akan menghasilkan *duit kericik*/kinerja yang rendah.

3. Memiliki kemampuan

Kemampuan bukan berarti bakat. Orang akan mengetahui kemampuan diri apabila mau mencoba. Orang tak akan pernah mengetahui potensi diri apabila tidak pernah mau mencoba. Dengan berani mencoba ini seorang penulis mampu memenuhi kebutuhan fisik/*physiological needs*, kebutuhan sosial/*social needs*, kebutuhan penghargaan/*esteem needs*, dan kebutuhan rasa berkembang/*sense of achievement*.

4. Siap Ditolak

Naskah yang ditolak belum tentu jelek. Mungkin naskah itu belum memenuhi syarat atau standar minimal yang ditentukan oleh redaktur/penerbit itu. Mungkin naskah itu memenuhi syarat bagi redaktur/penerbit lain. Sebab setiap redaktur/penerbit memiliki karakteristik tersendiri.

Kesiapan mental untuk ditolak ini sangat penting. Sebab dengan kesiapan ini akan menumbuhkan jiwa perjuangan yang tak kenal putus asa. Apabila kita siap jatuh lalu jatuh beneran, maka tidak akan sesakit apabila tidak siap jatuh.

5. Bersedia Dikritik

Penulis Karya tulis yang berupa makalah seminar, artikel, buku, kamus, dan ensiklopedi terbuka untuk dinilai dan dikritik siapapun. Hal ini berbeda dengan karya akademik (PKL, skripsi, tesis, disertasi) yang terbatas penyebarannya, peminatnya, dan pembacanya. Para ilmuwan sendiri tidak sedikit yang takut menulis buku. Mereka bangga dengan penelitian dan penyampaian makalah. Sebab hasil penelitian jelas rupiahnya dan tidak akan diuji oleh masyarakat karena tidak dipublikasikan secara terbuka.

Ketakutan untuk dikritik menunjukkan kekerdilan jiwa seorang ilmuwan dan seorang profesionalis. Sebagai ilmuwan/profesional harus terbuka atas penilaian, masukan, dan kritikan.

Karya tulis seseorang itu juga ada kekurangannya meskipun berulang kali dilakukan *editing* antara editor dan penulis. Mungkin kesalahan itu pada kalimat, ejaan, tanda baca, huruf, maupun alinea. Hal ini perlu disadari oleh penulis agar tidak takut menulis.

6. Berani Diserang

Ide, pemikiran, dan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk artikel, buku, kamus, ensiklopedi dan lainnya bisa menimbulkan sikap dan reaksi

menerima, apatis, dikritisi, didukung, ditolak, bahkan diserang. Sebab berani menulis ibarat berani menyulut peperangan. Penyerangan terhadap ide yang telah tertuang dalam bentuk artikel/buku ini bisa berbentuk kebijakan pemerintah seperti adanya pembakaran atau larangan terbit buku tertentu.

Oleh karena itu, penulis harus bersikap seperti tentara yang siap perang yang memerlukan beberapa komponen yakni; keberanian, strategi, kemampuan, senjata, kepahaman medan perang, dan logistik.

Proses Penulisan

Penulisan diawali dari adanya ide. Ide yang baik belum tentu menjadi tulisan yang berbotot. Sebaliknya ide yang sederhana sangat mungkin menjadi tulisan berkualitas karena kemahiran penulis dalam mengolah dan menyajikan ide tersebut.

1. Menemukan ide

Ide dapat ditemukan dari berbagai cara antara lain dengan membaca, mendengarkan, merenungkan, menghayal, diskusi, mengamati, melakukan penelitian, dan lainnya. Ide yang baik diharapkan menjadi tulisan yang baik. Untuk itu, perlu diketahui kriteria ide yang mungkin menjadi tulisan yang baik antara lain:

- a. Bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya
- b. Obyek yang akan ditulis betul-betul dikuasai
- c. Memiliki ciri khas dan syukur kelebihan dari artikel atau buku lain
- d. Merupakan sesuatu yang aktual
- e. Memiliki kemauan dan kemampuan

2. Mengamati fenomena masyarakat

Fenomena yang terjadi di sekeliling kita mungkin tidak menarik bagi sebagian besar orang. Akan tetapi bagi orang yang memiliki kreativitas, fenomena itu akan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi lantaran adanya imajinasi yang kuat dalam diri orang. Yakni kemampuan menciptakan gagasan atau gambaran dalam pikiran seseorang.

3. Mencari literatur

Setelah ditemukan ide pokok, seharusnya mencari literatur, bacaan, wawasan untuk memperluas uraian nantinya. Oleh karena itu seorang penulis harus rajin ke perpustakaan, toko buku, pameran buku, mengikuti resensi buku, diskusi buku dll.

4. Penulisan

Penulisan naskah dapat dilakukan di manapun juga dan dalam keadaan apapun. Penulisan tidak harus di malam hari yang sunyi. Hal ini tergantung pada kemauan dan kemampuan masing-masing.

Dalam penulisan kadang terjadi pengulangan ide, kalimatnya tidak bisa dipahami, ungkapan tidak pas, dan lainnya. Hal ini tidak perlu dicemaskan.

Untuk itu dalam penulisan hendaknya:

- a. Pencurahan ide sepuas-puasnya
- b. Untuk sementara tak perlu dipikirkan ejaan, tatabahasa, ungkapan, penulisan, tanda baca, dan lainnya
- c. Ingat-ingat literatur terkait yang pernah dibaca
- d. Penulisan tidak harus dari awal.

5. Penyuntingan

Penyuntingan sebaiknya dilakukan setelah selesai semua proses penulisan dan beberapa waktu sesudah itu. Penyuntingan dapat dilakukan pada isi,

sistematika penulisan, tata bahasa, penomoran, perhurufan, tanda baca, pemilihan huruf, dan lainnya.

6. Pengiriman

Naskah (artikel & buku) yang telah selesai diketik sebaiknya dikirim ke redaksi/penerbit. Apabila takut atau enggan mengirimkan berarti berhenti di tengah perjalanan dan tidak akan sampai tujuan. Pengiriman dapat dibawa langsung, via pos, email, dan lainnya.

7. Pendokumentasian

Naskah yang dikirim seharusnya juga didokumentasikan. Dokumen ini penting untuk bukti keotentikan naskah dan bahan penulisan selanjutnya. Disamping itu apabila naskah yang dikirim itu ditolak, maka naskah dokumen itu dapat diperbaiki lagi dan dikirim ke redaksi/penerbit lain dan seterusnya.

Peluang Menulis

Pustakawan memiliki peluang emas untuk menulis dan menjadi penulis bidang apapun. Sebab dalam kegiatan mereka setiap hari bergelut dengan sumber informasi; buku, majalah, jurnal, database, jaringan informasi, gaya bahasa media cetak, alamat penerbit, dan lainnya. Oleh karena itu, pustakawan bisa menjadi kolumnis, cerpenis, novelis, penulis khusus, penulis siluman, penulis biografi, penulis buku referens, resensor, dan menjadi editor.

Penutup

Untuk mengembangkan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan diperlukan kelancaran komunikasi lisan dan tulis. Sedangkan kemauan dan kemampuan menulis di kalangan penyaji informasi perlu ditingkatkan terus menerus kualitas dan kuantitasnya.

Pustakawan memiliki banyak peluang untuk menulis atau menjadi penulis. Penulis mampu memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan pengembangan diri. Untuk itu perlu adanya motivasi yang kuat secara internal dan eksternal.

Daftar Pustaka

- Lasa Hs. 2006. *Menulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus
- -----, 2006. *Menaklukkan Redaktur*. Yogyakarta: Pinus
- Nurudin. 2004. *Membangkitkan Roh Menulis Artikel*. Malang: Cespur
- -----, 2004. *Menulis Artikel Itu Gampang*. Semarang : Effhar.
- Rudatan Rs. 2006. *Menjadi Kaya Karena Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stevenson, Mel. 2001. *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yapendis.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.

BIODATA

Nama : Lasa Hs
Jabatan fungsional : Pustakawan Utama UGM
Jabatan struktural : Kabid Pelayanan Perpustakaan UGM
Alamat : Nologaten RT 1/33 CT Depok Sleman Yogyakarta
HP 08179401967
Karya tulis : 33 judul (naskah & buku) diterbitkan oleh 12 penerbit,
60 makalah seminar, dan 178 artikel.